



Pengembangan Nilai Moral Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan di RA Al-Jabbar Kota Batam

Qory Ismawaty

Received: 29 8 2017 / Accepted: 20 11 2017 / Published online: 25 12 2017

© 2017 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstract The purpose of this research is to know the implementation of moral value development to early childhood. This research was conducted in RA Al-Jabbar Batam City, involving 20 children consist of 13 boys and 7 girls enrolled in academic year 2016/2017 belonging to group B. The method used in this research is qualitative. Instruments for collecting data are through observation, interview and documentation. Data validity is checked by triangulation. The data were analyzed by using critical analysis and qualitative comparative analysis and interview, then processed descriptively by using assessment criteria transferred into quantitative form to know the result of development of moral values of children through method of habituation. The results showed that with the method of habituation, the moral values of children have developed. The conclusion of this study is the moral values of early childhood in RA Al-Jabbar Batam City can be developed through the habituation method.

Keywords: value, moral, habituation method

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pengembangan nilai moral kepada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Jabbar Kota Batam, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 13 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017 yang tergabung dalam kelompok B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data diperiksa dengan triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kritis dan analisis kualitatif komparatif. Wawancara diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif untuk mengetahui hasil pengembangan nilai-nilai moral anak melalui metode pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode pembiasaan, nilai-nilai moral anak mengalami perkembangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis yang menyatakan nilai moral anak usia dini di RA Al-Jabbar Kota Batam dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan diterima.

Kata Kunci: nilai, moral, metode pembiasaan

Pendahuluan

Anak merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas, pendidikan merupakan salah satu tumpuan yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah pengembangan nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan tersebut bukan merupakan kemampuan bawaan, melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Dimensi perkembangan moral anak, bentuk kompetensi serta hasil belajarnya, dalam penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak, antara lain: (1) anak dapat berdo'a, (2) anak dapat mengenal ibadah secara sederhana, (3) anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan tuhan, (4) anak dapat mengenal sopan santun, (5) anak dapat mengenal tanggung jawab, (6) anak dapat mengenal kebersihan, (7) anak dapat mencintai tanah air, (8) anak dapat mengenal musyawarah dan mufakat secara sederhana (Anita Yus, 2011: 25).

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini, anak diharapkan mulai memahami aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan-penjelasan verbal yang sederhana. Orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak hendaknya mulai mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak mulai dari sikap dan cara bersosialisasi dengan orang lain, cara berpakaian, cara bertutur kata, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu.

Mengembangkan nilai moral sejak dini pada anak tidaklah mudah. Diperlukan trik khusus agar anak memahami nilai moral. Untuk itulah guru atau pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan untuk mengembangkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Sebagaimana penelitian Mukhamad Murdiono yang menyimpulkan bahwa metode pengembangan nilai moral untuk anak usia dini yang paling sering digunakan adalah bercerita dan pembiasaan. Metode pengembangan nilai moral tersebut ternyata dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak, dari yang tidak baik menjadi baik.

Dalam implementasinya, pengembangan nilai-nilai moral di RA Al-Jabbar Kota Batam belum optimal. Dari observasi yang dilakukan penulis dalam perkembangan moral anak, terdapat 13 dari 20 anak (65%) yang belum bisa berdo'a, 14 dari 20 anak (70%) yang belum mengenal tata cara ibadah sederhana, 10 dari 20 anak (50%) tidak mengenal dan menyayangi makhluk ciptaan Tuhan, 13 dari 30 anak (65%) belum mengenal sopan santun, 14 dari 20 anak (70%) yang belum mengenal tanggung jawab dan 12 dari 20 anak (60%) yang belum mengenal kebersihan. Sehubungan dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang perkembangan moral anak, khususnya bagaimana pembelajaran dalam rangka mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia dini di RA al-Jabbar Kota Batam.

Kajian Pustaka

Pengertian Nilai Moral Anak Usia Dini

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman (dalam Sjarkawi, 2008: 29), nilai adalah yang memberi makna pada hidup ini, titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan.

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Kata moral berasal dari bahasa Latin 'mos'. Kata 'mos' merupakan bentuk kata tunggal, jamaknya adalah 'mores', yang berarti kebiasaan atau susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat (Zainuddin Ali, 2011: 29).

Menurut Zainuddin Ali (2011:32), moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah serta nilai-nilai alamiah (*sunnatullah*). Moral juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama, baik dari al-Qur'an, hadits maupun dari pemikiran tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolok ukur penilaian moral sebagai manusia.

Dengan demikian, moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan serta semua hal yang dianggap baik dan buruk termasuk dalam hubungan dengan manusia lain. Dalam Islam, kata yang digunakan untuk menyebut perilaku seseorang adalah akhlak. Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain adalah kasih sayang, kebenaran, kejujuran, kebaikan, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain dan sejenisnya (Syarkawi, 2008: 29).

Apabila perilaku seseorang itu baik maka dikatakan dia berakhlak baik, sebaliknya apabila perilakunya tidak baik maka dikatakan akhlaknya tidak baik atau buruk. Ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang perilaku baik diantaranya firman Allah surat al-Hajj ayat 77 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan buatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."*

Ayat di atas berisi perintah Allah kepada kaum muslimin untuk melakukan kebaikan jika mereka menginginkan keberuntungan. Rasul saw Mendorong kaum muslimin untuk mencintai perbuatan baik, mengajarkan kebaikan kepada manusia dan mewujudkan kebaikan untuk mereka. Dia memberi berita gembira kepada manusia yang menjadi kunci-kunci kebaikan dan kunci menutup bagi kejahatan (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 53-54).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral atau pun akhlak adalah sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik dan buruk yang telah ada dalam diri manusia, kemudian disadari, diidentifikasi, diserap, dan dikembangkan melalui proses belajar demi peningkatan kualitas kemanusiaan. Seseorang dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan (Desmita, 2008: 149). Seorang anak mempunyai kodratnya sendiri, dan untuk dapat bertindak secara cermat terhadap kodrat tersebut, kita sebagai orang tua atau pun pendidik harus memahami. Jadi yang pertama harus dilakukan adalah memahami sejauh mana anak dapat dimasuki agar kita bisa membentuk moralnya. Diantara sekian banyak sikap kodrati anak, sikap manakah yang akan kita bentuk agar hasil yang kita inginkan tercapai? (Emile Durkheim, tt: 93). Ada tiga komponen moral yang baik dan harus ditanamkan sejak dini, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Oleh sebab itu, pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia.

Teori Perkembangan Moral

Dalam menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah struktur kepribadian yang terdiri dari aspek biologis yang irrasional dan tidak disadari. *Ego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari namun tidak memiliki moralitas. *Super ego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salah”nya sesuatu.

Menurut teori psikoanalisa klasik Freud, semua orang mengalami konflik *oedipus*. Konflik ini akan menghasilkan pembentukan struktur kepribadian yang dinamakan Freud sebagai superego. Ketika anak mengatasi konflik *oedipus* ini, maka perkembangan moral dimulai. Struktur superego ini mempunyai dua komponen, yaitu ego ideal dan kata hati. Kata hati menggambarkan bagian dalam atau kehidupan mental seseorang, peraturan-peraturan masyarakat, hukum, kode, etika dan moral. Pada usia kira-kira 5 tahun perkembangan superego secara khas akan menjadi sempurna. Ketika hal ini terjadi maka suara hati terbentuk. Ini berarti bahwa pada usia 5 tahun anak sudah menyelesaikan perkembangan moralnya.

Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang.

Menurut Piaget, seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui rentangan perkembangan moral yang disebut *heteronomous* dan *autonomous*. Berdasarkan hasil observasinya terhadap aturan permainan yang digunakan anak-anak pada tahap *heteronomous morality* ini, anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak diubah karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan *immanen*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan.

Pada tahapan *autonomous*, seorang anak sudah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya. Anak menilai perilaku atas dasar

tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral (Otib Satibi Hidayat, 2008: 1.6).

Menurut Kohlberg, sikap moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak yang berkembang melalui interaksi sosial. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya (Desmita, 2008: 149-151). Kohlberg mengklasifikasikan tahapan perkembangan moral ke dalam tiga tingkat, yaitu: tahap pra-konvensional, tahap konvensional dan pasca konvensional. Dari ketiga tahap tersebut, anak usia dini berada pada tahap prakonvensional.

Pada tahap pra konvensional, anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima. Anak tunduk pada kendali eksternal. Moralitas pra-konvensional terbagi atas 2 tahap, yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan (William Crain, 2007: 231-239).

John Dewey menyebutkan bahwa seseorang akan melewati tiga fase perkembangan, yaitu (1) fase pre moral, yakni sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh *impuls* biologis dan sosial. Pada awal kehidupannya, manusia tidak memiliki konsep berkehidupan yang mencerminkan nilai moral sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Tanpa pendidikan, manusia akan banyak dikendalikan oleh nafsu biologisnya ketika menentukan segala sesuatu. (2) Fase konvensional, yang mana perkembangan moral manusia didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Anak mengalami pertambahan usia dan menemukan lingkungan baru sehingga memberikan pola dalam menentukan sikap dan perilakunya. (3) *Autonomous*, dimana perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Jabbar Kec. Bengkong Kota Batam. Subjek penelitian adalah anak kelompok B Jumlah anak 20 orang yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan pada tahun pelajaran 2016/2017. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20), yang terdiri empat tahap menganalisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan di kelas, yaitu selama 3 bulan dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar, yaitu: (1) bintang tiga (***) untuk kategori baik/berkembang sesuai harapan, bintang dua (**) untuk kategori cukup/Mulai Berkembang, dan bintang satu (*) untuk kurang/belum berkembang. Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal di lapangan pada Kelompok B RA Al-Jabbar Kota Batam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian lebih lanjut. Adapun hasil pengamatan awal sebagaimana tabel 1. Aspek yang dinilai, antara lain: anak dapat berdoa, dapat melakukan ibadah sederhana, anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan tuhan, anak dapat mengenal sopan santun, anak dapat mengenal tanggung jawab, anak dapat mengenal kebersihan.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Pengamatan awal

No	Kategori	Aspek yang dinilai											
		A		B		C		D		E		F	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	***	2	10%	2	10%	4	20%	2	10%	2	10%	2	10%
2	**	5	25%	4	20%	6	30%	5	25%	4	20%	6	30%
3	*	13	65%	14	70%	10	50%	13	65%	14	70%	12	60%
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengembangan nilai-nilai moral anak kelas B RA Al-Jabbar Kec. Bengkong Kota Batam masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya pengembangan nilai-nilai moral anak kelompok B di RA Al-Jabbar Kota Batam disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya: (1) anak-anak belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan berupa pembiasaan yang diterapkan di RA Al-Jabbar Kota Batam, dan (2) pola asuh yang diterapkan orang tua tidak membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan berupa pengembangan moral anak.

Tabel 2.
Hasil Penelitian

No	Kategori	Aspek yang dinilai											
		A		B		C		D		E		F	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	***	14	70	12	60%	14	70%	15	75%	17	85%	16	80%
2	**	4	20%	6	30%	6	30%	5	25%	3	15%	4	20%
3	*	2	10%	2	10%	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak RA Al-Jabbar dalam peningkatan perilaku moral melalui pembiasaan. Tabel 2 memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam berdoa mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 13 anak (65%) yang belum mampu berdoa, turun menjadi 2 anak (10%). Hal ini berarti terjadinya peningkatan karena anak yang belum berkembang tinggal 10% atau 2 orang saja. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari 2 anak (10%) yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 14 anak (70%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang baik.

Kemampuan anak dalam melakukan ibadah sederhana mengalami peningkatan pada kriteria belum berkembang (BB) pada penelitian awal berjumlah 14 anak (7%) menjadi 2 anak (10%). Untuk kriteria mulai berkembang (MB) ada 4 anak (20%) pada penelitian awal kemudian mengalami kenaikan 6 anak (30%). Sedangkan untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari 2 anak (10%) meningkat menjadi 12 (anak) 60%. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan yang baik.

Kemampuan anak dalam menyayangi makhluk ciptaan Tuhan mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 10 anak (50%) pada penelitian awal, turun menjadi 0%. Hal ini menunjukkan sudah tidak ada lagi anak yang belum berkembang aspek moralnya dalam menyayangi makhluk ciptaan Tuhan. Pada kriteria mulai berkembang (MB) juga terjadi peningkatan, meskipun perubahan dari nilai persentasenya tidak terlalu tinggi, yaitu 6 anak 30 % pada penelitian awal, setelah menjalani kegiatan pembiasaan tetap 6 anak (30%). Hal ini disebabkan karena kemampuan anak dalam menyayangi makhluk tuhan mengalami turun naik. Hal ini disebabkan juga oleh rasa ingin tahu dan eksperimen anak yang sangat tinggi. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan yaitu 4 anak (20%) pada penelitian awal, meningkat menjadi 14 anak (70%). Dengan demikian peningkatan perilaku moral dalam anak menyayangi makhluk Tuhan sudah mendapatkan hasil yang baik.

Kemampuan anak dalam berperilaku sopan santun pada penelitian awal mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB), dari 13 anak (65 %), turun menjadi 0%. Ini artinya bahwa tidak ada anak yang berperilaku tidak sopan. Pada kriteria mulai berkembang (MB) juga terjadi peningkatan, meskipun perubahan dari nilai persentasenya tidak terlalu tinggi, yaitu 5 anak (25%) pada penelitian awal, kemudian bertambah menjadi 15 (75%). Hal ini disebabkan karena kemampuan anak dalam berperilaku sopan santun mengalami turun naik. Hal ini tidak dapat dihindari karena faktor lingkungan tempat anak tersebut bersosialisasi. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan yaitu 2 anak (10%), meningkat menjadi 15 anak (75%). Dengan demikian peningkatan perilaku moral dalam berperilaku sopan dan santun mendapatkan hasil yang baik.

Hasil penelitian pada pengembangan nilai-nilai moral tanggung jawab anak, dari 20 anak, yang sudah berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan nilai persentase 10%. Anak yang mulai berkembang berjumlah 4 anak dengan persentase 20%. Adapun yang belum berkembang 14 anak dengan nilai persentase 70%. Setelah menjalani pembiasaan, diperoleh hasil tertinggi mencapai 85% dengan jumlah anak 17 anak untuk anak yang berkembang sesuai harapan, untuk anak yang mulai berkembang nilai moral tanggungjawabnya berjumlah 3 anak (15%). Dengan demikian tidak ada anak yang tidak berkembang aspek moral tanggungjawabnya.

Pada aspek kebersihan, penelitian awal menunjukkan bahwa yang sudah berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak (10%), anak yang mulai berkembang berjumlah 6 anak dengan persentase 30% dan yang belum berkembang juga berjumlah 12 anak dengan nilai persentase 60 %. Setelah mendapat tindakan pembiasaan, diperoleh hasil yang sangat bagus dimana anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 16 anak dengan persentase 80%, sedangkan untuk anak yang mulai berkembang nilai moral kebersihannya berjumlah 4 anak (20%). Dengan demikian tidak ada anak yang tidak berkembang aspek moral kebersihannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa melalui pembiasaan dalam pembelajaran dapat meningkatkan perilaku moral anak di RA Al-Jabbar Kec. Bengkong Batam Kota. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya perilaku moral anak, yaitu anak dapat berdoa, dapat melakukan ibadah sederhana, menyayangi makhluk ciptaan Tuhan, Berprilaku sopan santun, bertanggung jawab dan menjaga kebersihan.

Referensi

- Anita Yus. (2012). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2004). *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Danakarya.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emile Durkheim. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Otib Satibi Hidayat. (2008). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- William Crain. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin Ali. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.